



Vol. 4 No. 2, July, 2025 E-ISSN: 2985-7481,
 Doi: <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v4i2.899>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Representasi Identitas, Penindasan, dan Perlawanan dalam Puisi Bitaqat Huwiyyah Karya Mahmoud Darwis

Nur Amalia Muthmainah

nuramaliamuthmainah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Khomisah

khomisah@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Muhammad Nurhasan

muh.nurhasan@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstract: This research focuses on how identity, oppression, and resistance are depicted in the poem *Bitāqat Huwiyyah* (Identity Card) written by Mahmoud Darwish, utilizing Alan Swingewood's sociological perspective on literature. The poem was chosen for its portrayal of the lived experiences of the Palestinian community affected by conflict, occupation, and identity issues. The aim of the study is to explore how the social context and conditions, along with the author's perspective, contribute to the poem's meaning and to uncover the different representations of identity, oppression, and resistance found within it. The study uses a descriptive qualitative approach, gathering data through library research and notetaking. The main data includes verses from the poem that illustrate themes of identity, oppression, and resistance. Findings indicate that identity is showcased in the poem through the acknowledgment of Arab-Palestinian identity, emotional bonds to the homeland, and shared historical consciousness. Oppression is depicted through the seizure of land, socio-economic exclusion, and bureaucratic control over personal identity. In contrast, resistance is conveyed through the use of language, symbols, and emotional expressions that challenge occupation and the negation of

national identity. Thus, this research helps sociology of literature studies grow by illustrating how identity, oppression, and resistance are shown in the conversation between the author's viewpoint, the social context, and the text. Moreover, it broadens the scope of earlier research on Biṭāqat Huwīyyah, which has mainly concentrate on semiotic and linguistic aspects.

Keywords: *identity, oppression, resistance, Mahmoud Darwish, sociology of literature*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi gambaran tentang identitas, penindasan, dan perlawanan dalam karya puisi Biṭāqat Huwīyyah oleh Mahmoud Darwish dengan menerapkan pendekatan Sosiologi Sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Puisi ini dipilih karena mencerminkan pengalaman sosial masyarakat Palestina yang berada dalam situasi konflik, penjajahan, serta krisis identitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti kaitan antara latar sosial, keadaan masyarakat, dan posisi penulis dalam pembentukan makna puisi, serta untuk mengungkapkan bentuk representasi identitas, penindasan, dan perlawanan yang terdapat dalam teks tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang melibatkan studi pustaka dan teknik simak-catat. Data yang diperoleh berupa kutipan dari puisi yang memuat elemen identitas, penindasan, dan perlawanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas dalam puisi ditampilkan melalui penegasan identitas Arab-Palestina, keterikatan kepada tanah air, serta ingatan kolektif sejarah masyarakat Palestina. Penindasan diwakili melalui pengambilalihan tanah, marginalisasi sosial-ekonomi, dan kontrol administratif atas identitas individu. Sementara itu, perlawanan terwujud dalam bahasa, simbol, dan ekspresi emosional sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan serta upaya penghilangan identitas nasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra dengan menunjukkan bagaimana identitas, penindasan, dan perlawanan direpresentasikan secara bersamaan melalui hubungan antara teks, konteks sosial masyarakat Palestina, dan posisi pengarang. Selain itu, penelitian ini juga memperluas kajian terhadap puisi Biṭāqat Huwīyyah yang selama ini lebih banyak dianalisis dari perspektif semiotika dan linguistik.

Kata Kunci: *identitas, penindasan, perlawanan, Mahmoud Darwish, sosiologi sastra*

Pendahuluan

Sastra adalah salah satu cara manusia untuk mengekspresikan diri yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana keindahan, tetapi juga sebagai cerminan dari kenyataan sosial yang menyelimuti kehidupan penulis. Dalam studi Sosiologi Sastra, karya-karya sastra dipandang sebagai hasil

interaksi antara individu dan masyarakat di sekitarnya, sehingga tulisan sastra sering kali mencerminkan keadaan sosial, nilai budaya, dan dinamika yang berlangsung (Damono, 2020). Oleh sebab itu, pengkajian karya sastra tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Salah satu karya sastra yang dengan jelas mencerminkan realitas sosial adalah puisi *Biṭāqat Huwīyyah* oleh Mahmoud Darwish. Puisi ini muncul dalam situasi konflik yang berkepanjangan yang dialami oleh rakyat Palestina, sehingga memuat berbagai gambaran mengenai identitas, penindasan, dan perlawanan. Dalam puisi itu, identitas tidak hanya dilihat sebagai hal yang pribadi, melainkan juga sebagai bagian dari kesadaran kolektif yang bersumber dari sejarah dan pengalaman bersama (Khalidi, 2020). Selain itu, penindasan digambarkan dalam berbagai cara, baik secara struktural maupun simbolis, yang kemudian memunculkan respon berupa perlawanan dalam berbagai bentuk.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rendi Pratama dan kawan-kawan (Pratama et al., 2025) menunjukkan bahwa puisi Darwish, terutama *Biṭāqat Huwīyyah*, mencerminkan resistensi masyarakat Palestina melalui simbol-simbol yang ada dalam bahasa. Penelitian tersebut

menjelaskan bahwa puisi lebih dari sekadar sarana ekspresi, melainkan juga berfungsi sebagai alat perjuangan untuk mempertahankan identitas kolektif. Di sisi lain, penelitian yang diadakan oleh Naimah Al-Ghamdi dan Hadeel Alarabi (Al-Ghamdi & Alarabi, 2019) juga menunjukkan bahwa identitas dalam puisi Darwish terbentuk melalui bahasa yang merepresentasikan pengalaman sosial masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi itu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga identitas dan menyampaikan kritik atas kondisi sosial yang tidak adil. Dengan demikian, karya-karya Darwish dapat dilihat memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial masyarakat Palestina.

Meskipun puisi *Biṭāqat Huwīyyah* telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek semiotika, linguistik, analisis wacana, dan konstruksi simbol

identitas Palestina. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan rekan-rekan (Pratama et al., 2025) menekankan pada analisis semiotika menurut Peirce, sementara Al-Ghamdi dan Alarabi (Al-Ghamdi & Alarabi, 2019) mengkaji konstruksi identitas melalui modalitas bahasa. Kajian-kajian ini memberikan pemahaman yang penting mengenai makna simbolik dan kebahasaan puisi, namun belum ada yang secara khusus meneliti keterkaitan antara latar sosial masyarakat Palestina, posisi sosial pengarang, serta representasi identitas, penindasan, dan perlawanan dalam satu kerangka sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang menunjukkan bahwa kajian terhadap puisi *Bitāqat Huwīyyah* sebagai produk sosial yang muncul dari interaksi antara pengarang dan realitas masyarakat Palestina belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, keunikan dari penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif sosiologi

sastra Alan Swingewood untuk menganalisis hubungan antara konteks sosial, posisi pengarang, serta representasi identitas, penindasan, dan perlawanan dalam puisi secara komprehensif.

Permasalahan yang dibahas dalam studi ini terfokus pada dua aspek utama, yaitu bagaimana latar belakang sosial, keadaan masyarakat, dan posisi penulis mempengaruhi proses penciptaan puisi, serta cara representasi identitas, penindasan, dan perlawanan disajikan dalam teks. Isu ini penting untuk diteliti karena puisi tidak hanya berperan sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana yang mencerminkan kondisi sosial dan pengalaman bersama masyarakat (Eagleton, 2008).

Studi ini bertujuan untuk menggali hubungan antara latar belakang sosial, kondisi masyarakat, dan posisi penulis dalam puisi, serta menganalisis cara representasi identitas, penindasan, dan perlawanan yang muncul di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan studi sastra, terutama dalam area sosiologi sastra, serta memperluas pemahaman mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karya sastra dalam konteks sosial dan politik (Saloul, 2012).

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terdapat dalam teks sastra secara mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya melalui interpretasi data yang berupa kata, frasa, dan ungkapan dalam puisi. Creswell (Creswell, 2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang dibangun oleh individu atau

kelompok terkait suatu fenomena sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Menurut Zed (Zed, 2025), studi pustaka adalah metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, dan arsip, sebagai sumber utama data penelitian. Metode ini dipilih karena seluruh data penelitian diperoleh dari teks puisi *Biṭāqat Huwiyyah* serta berbagai literatur yang berkaitan dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood dan kajian mengenai Mahmoud Darwish. Analisis dilakukan melalui proses membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data berdasarkan fokus penelitian.

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul *Biṭāqat Huwiyyah* karya Mahmoud Darwish. Teks puisi yang akan dianalisis diambil dari dokumen milik Faidatul Janah (Janah, n.d.) di Scribd yang tersedia secara online. Pemilihan sumber daring ini

diambil karena keterbatasan akses peneliti terhadap buku antologi puisi karya Mahmoud Darwish secara langsung, sehingga teks puisi yang ada dalam dokumen tersebut dijadikan sebagai sumber data yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks akademik.

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dan teknik membaca cermat terhadap teks puisi. Langkah-langkahnya meliputi :1) Membaca puisi Bitāqat Huwiyyah secara intensif dan berulang-ulang; 2) Menandai bagian bait puisi yang memuat indikasi Identitas, penindasan, dan perlawanan; 3) Mencatat bait yang relevan dan mengelompokkan berdasarkan kategori identitas, penindasan, dan perlawanan; 4) Menulis ulang data ke lembar kerja penelitian.

Pembahasan dan Diskusi

Puisi Bitāqat Huwiyyah yang ditulis oleh Mahmoud Darwish menunjukkan hubungan yang mendalam antara latar sosial,

keadaan masyarakat, dan posisi penulis dalam proses penciptaannya. Sejak awal, puisi ini tidak hanya mengekspresikan perasaan pribadi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial masyarakat Palestina yang berada di bawah tekanan politik dan sosial. Ini terlihat dari ungkapan “سجل! أنا عربي” yang bukan hanya sekadar penegasan identitas individu, tetapi juga representasi kolektif yang muncul akibat kondisi sosial tertentu. Dalam studi sastra modern, karya Darwish sering dipandang sebagai cerminan pengalaman kolektif masyarakat Palestina yang terjebak dalam konflik yang berkepanjangan (Hamamra & Abusamra, 2020).

Kondisi sosial masyarakat Palestina yang tergambar dalam puisi ini menunjukkan adanya tekanan yang tidak hanya berasal dari aspek politik, tetapi juga mencakup masalah ekonomi dan psikologis. Hal ini terlihat dalam kutipan “وأعمل مع رفاق الكدح في محر” yang menggambarkan kehidupan sebagai buruh. Kutipan ini mencerminkan

adanya perubahan dalam struktur sosial yang memaksa individu untuk beradaptasi dengan kondisi yang serba terbatas. Dalam hal ini, puisi berfungsi sebagai media untuk merepresentasikan pengalaman sosial masyarakat yang hidup dalam terbatasnya situasi akibat konflik (Perry, 2020).

Tekanan ekonomi tersebut semakin jelas terlihat dalam ungkapan “أسل لهم رغيف الخبز والكسوة” yang menunjukkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Pernyataan “dari batu” menandakan bahwa kebutuhan hidup diperoleh melalui usaha yang berat. Situasi ini mencerminkan realitas sosial kelompok masyarakat yang terjebak dalam keadaan terbatas karena tekanan struktural. Dalam kajian sastra Palestina, aspek ekonomi sering kali menjadi elemen kunci dalam menampilkan pengaruh konflik terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat (Navot et al., 2022).

Selain faktor ekonomi, puisi ini juga mencerminkan keadaan

psikologis masyarakat yang hidup dalam ketegangan, seperti yang tergambar dalam kutipan “صبور في بلاد كل ما فيها يعيش بفترة الغضب”. Pernyataan ini mencerminkan adanya konflik antara kesabaran dan kemarahan yang dirasakan oleh masyarakat. Keadaan ini merefleksikan tekanan emosional yang muncul akibat situasi sosial yang tidak stabil. Dalam analisis sastra, kondisi psikologis ini sering dipahami sebagai cara respon terhadap pengalaman kolektif yang penuh dengan tantangan (Arsyad & Patah, 2025).

Posisi Mahmoud Darwish sebagai penulis memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk representasi tersebut. Darwish tidak hanya sebagai pengamat, melainkan juga merupakan bagian dari masyarakat yang merasakan langsung kondisi yang ada. Pengalaman hidupnya sebagai penyair Palestina yang berada dalam situasi konflik membuat puisinya sangat dekat dengan kenyataan sosial yang tergambar. Dalam kajian sosiologi sastra, posisi penulis

dipandang sebagai elemen penting yang mempengaruhi cara bagaimana realitas sosial diwakili dalam karya sastra (Alkahlan, 2023).

Keterkaitan antara latar sosial, situasi masyarakat, dan posisi penulis dalam puisi ini menunjukkan adanya saling pengaruh yang kuat. Latar sosial yang ditandai oleh konflik dan tekanan struktural menciptakan kondisi masyarakat yang sangat terbatas, sementara posisi penulis yang merupakan bagian dari masyarakat tersebut memungkinkan terwujudnya representasi yang otentik dalam karya. Dari sudut pandang Sosiologi Sastra, karya sastra tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi antara penulis dan lingkungan sosial di sekitarnya (Laurenson & Swingewood, 1972).

Dengan begitu, puisi *Biṭāqat Huwīyyah* dapat dilihat sebagai gambaran dari dinamika sosial yang rumit dalam masyarakat Palestina. Latar belakang sosial, keadaan masyarakat, dan posisi penulis tidak

terpisah, tetapi saling terhubung dalam menciptakan makna dalam puisi. Ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peranan signifikan sebagai sarana untuk memahami realitas sosial yang menjadi latar belakangnya.

Identitas

Representasi dari identitas dalam puisi *Biṭāqat Huwīyyah* karya Mahmoud Darwish terlihat sebagai elemen dasar yang membentuk keseluruhan makna teks. Ini terlihat jelas pada larik pertama “سجل! أنا عربي” yang bertindak sebagai pernyataan langsung tentang identitas. Pernyataan itu tidak hanya menegaskan keberadaan individu, tetapi juga mencerminkan identitas kolektif masyarakat Palestina yang muncul sebagai reaksi terhadap tekanan sosial dan politik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khalil Nofal (Nofal, 2017), identitas dalam puisi Darwish tidak hanya bersifat pribadi, tapi juga meliputi dimensi nasional dan kemanusiaan yang saling berkaitan, sehingga

menjadikan identitas sesuatu yang rumit dan berlapis.

Identitas dalam puisi ini juga diperkuat melalui hubungan dengan akar sejarah, seperti yang terlihat dalam kutipan “جذوري قبل ميلاد الزمان”. Larik ini menunjukkan bahwa identitas tidak muncul begitu saja, melainkan terkait erat dengan sejarah, tanah, dan asal-usul. Dalam penelitian Muhammad Luthfi (Zuhdi, 2021) dinyatakan bahwa identitas dalam karya Darwish terbentuk melalui pengalaman sejarah dan ruang sosial yang dinamakan “ruang hibrid”, yaitu tempat pertemuan antara pengalaman kolonial dan identitas lokal. Ini menegaskan bahwa identitas dalam puisi tersebut bukan hanya sekadar identitas individu, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang panjang.

Selain berkaitan dengan sejarah dan tanah air, puisi ini juga menciptakan identitas melalui kesadaran budaya yang tercermin dalam pengulangan frase “أنا عربي”. Pengulangan ini bukan hanya menegaskan identitas etnis,

melainkan juga berfungsi sebagai bentuk afirmasi budaya di tengah kondisi sosial yang menekan. Dalam hal ini, identitas budaya berperan sebagai cara untuk menjaga keberadaan kolektif masyarakat Palestina melalui bahasa dan pengakuan terhadap akar sejarah mereka. Menurut studi Hessa Alkahlan (Alkahlan, 2023), karya-karya Mahmoud Darwish menunjukkan bahwa ungkapan identitas dalam puisi Palestina sering kali dimanfaatkan sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap usaha penghapusan identitas nasional, menjadikan bahasa sebagai alat yang penting untuk mempertahankan keberadaan komunitas yang terpinggirkan. Oleh karena itu, pengulangan identitas dalam puisi ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat makna sosial dan politik yang mendalam.

Namun, karya puisi ini juga menampilkan adanya konflik dalam identitas akibat reduksi yang bersifat administratif, seperti pada kutipan “أنا اسم بلا لقب” dan “ورقم بطاقتي خمسون ألف”.

Identitas seseorang digambarkan dalam bentuk angka yang menghilangkan sifat pribadinya, hal ini mencerminkan proses dehumanisasi. Dalam kajian Loiy Al Fawa'ra (Fawa'ra, 2019), situasi ini terkait dengan pengalaman keterasingan yang muncul akibat sistem sosial yang menindas, di mana individu tidak lagi dianggap sebagai subjek, melainkan sebagai elemen dalam struktur kekuasaan.

Selanjutnya, identitas dalam puisi ini juga memiliki hubungan dengan realitas sosial yang dialami, seperti yang tampak dalam kutipan "وأعمل مع رفاق الكدح في محجر". Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa identitas dibentuk bukan hanya oleh faktor sejarah dan budaya, tetapi juga oleh keadaan sosial-ekonomi masyarakat. Dalam penelitian Rendi Pratama dan tim (Pratama et al., 2025), puisi Identity Card diinterpretasikan sebagai gambaran identitas kolektif yang diperkuat lewat pengalaman penderitaan, keterikatan pada tanah, dan kondisi sosial masyarakat yang terpinggirkan. Ini menunjukkan

bahwa identitas dalam puisi tersebut bersifat dinamis dan terbentuk dari berbagai pengalaman sosial yang rumit.

Dengan kata lain, identitas dalam puisi Bitāqat Huwiyyah tidak dapat difahami hanya sebagai tanda individu semata, melainkan sebagai konstruksi yang memiliki beragam dimensi yang mencakup aspek sejarah, budaya, sosial, dan politik. Identitas dalam puisi ini muncul sebagai bentuk penegasan serta perlawanan simbolik terhadap kondisi yang menekan, sehingga menciptakan komponen penting dalam memahami keseluruhan makna puisi.

Penindasan

Dalam puisi Bitāqat Huwiyyah oleh Mahmoud Darwish, penindasan digambarkan secara jelas melalui berbagai nuansa kehilangan, keterbatasan, dan pengendalian atas kehidupan orang perorangan. Satu contoh penindasan yang paling mencolok terlihat dalam kutipan "سلبت كروم أجدادي وأرضًا كنت أفلحها", yang melambangkan pengambilan tanah

yang menjadi sumber hidup. Dalam analisis terhadap puisi ini, penindasan sering kali dihubungkan dengan pengalaman kolonial yang menyebabkan hilangnya hak atas tanah dan identitas, seperti yang diuraikan dalam studi mengenai Identity Card yang menganggap puisi ini sebagai cerminan penderitaan akibat penjajahan (Pratama et al., 2025). Kehilangan tanah dalam konteks ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga melambangkan hilangnya hubungan historis dan identitas kolektif.

Lebih jauh, penindasan juga muncul dari kondisi sosial dan ekonomi yang terbatas, yang tercermin dalam kutipan “وأعمل مع رفاق” yang menggambarkan kehidupan sebagai buruh. Kondisi ini memperlihatkan adanya tekanan struktural yang menempatkan individu dalam posisi yang terpinggirkan. Dalam kajian oleh Maria Mumtaz dan rekan-rekan (Maria et al. 2025.), puisi ini dianalisis sebagai sebuah wacana politik yang menampilkan ketidaksetaraan

kekuasaan melalui struktur bahasa dan narasi yang digunakan, sehingga pengalaman bekerja keras tidak hanya mencerminkan cara hidup, tetapi juga menjadi simbol subordinasi di dalam sistem sosial yang tidak adil.

Penindasan dalam puisi ini juga tergambar dari kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang terlihat dalam kutipan “أسأل لهم رغيف الخبز والكسوة والدفتر” Ungkapan ini menandakan bahwa kebutuhan mendasar diraih melalui perjuangan yang sangat berat. Dalam penelitian lain, terdapat penjelasan bahwa puisi Darwish kerap menggambarkan realitas penderitaan rakyat Palestina akibat tekanan sosial dan politik yang berkepanjangan, di mana kehidupan sehari-hari dipenuhi oleh keterbatasan dan ketidakpastian (Nashef, 2018). Dengan demikian, penindasan hadir tidak hanya pada tingkat makro, tetapi juga dalam keseharian masyarakat.

Selanjutnya, penindasan dalam puisi ini juga tersaji dalam bentuk kontrol administratif yang

mengurangi identitas individu, sebagaimana tercermin dalam kutipan “ورقم بطاقتي خمسون ألف.” Identitas yang diwakili sebagai angka menunjukkan adanya mekanisme kekuasaan yang mengatur keberadaan individu lewat sistem birokrasi. Dalam analisis Khalil Nofal (Nofal, 2017), puisi Darwish menunjukkan bagaimana identitas individu tereduksi akibat tekanan sosial dan politik, sehingga individu kehilangan aspek kemanusiaan dalam struktur otoritas yang dominan. Ini menunjukkan bahwa penindasan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolis.

Dengan kata lain, penindasan dalam puisi *Biṭāqat Huwīyyah* tidak muncul dalam satu wajah saja, melainkan melalui berbagai aspek yang saling terhubung, mulai dari pengambilan tanah, tekanan ekonomi, hingga kontrol administratif atas identitas. Keseluruhan representasi ini menunjukkan bahwa penindasan dalam puisi tersebut merupakan gambaran rumit dari realitas sosial

masyarakat Palestina yang hidup dalam keadaan tertekan, baik secara struktural maupun simbolis.

Perlawanan

Representasi perlawanan dalam puisi *Biṭāqat Huwīyyah* muncul sebagai reaksi langsung terhadap berbagai bentuk penindasan yang dialami oleh masyarakat. Tindakan perlawanan ini tidak selalu diwujudkan secara fisik, melainkan lebih sering hadir dalam bentuk simbol dan kebudayaan lewat penggunaan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam frasa “ولا أتوسل الصدقات من بابك” yang mencerminkan penolakan untuk bergantung pada orang lain. Sikap ini menunjukkan upaya untuk menjaga martabat di tengah situasi yang menekan, yang dalam kajian Hessa Alkahlan (Alkahlan, 2023) diungkapkan sebagai bentuk penolakan kultural dalam puisi Palestina, di mana bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensi dan identitas nasional.

Selain itu, perjuangan ini juga tampak dalam usaha menjaga keberlangsungan generasi, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan “وأطفالنا ثمانية وتسعة سيأتي بعد صيف فهل تغضب؟”. Kehadiran generasi baru menjadi bukti bahwa identitas tetap dapat dipertahankan meskipun ada tekanan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Nurdiana dan Dien Nur Chotimah (Nurdiana & Chotimah, 2025), puisi ini dipandang sebagai representasi pengalaman kolektif masyarakat Palestina yang berusaha mempertahankan keberadaan mereka melalui bahasa dan simbol, sehingga keberlangsungan generasi menjadi bentuk perlawanan terhadap usaha untuk menghapus identitas.

Perlawanan yang lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan “ولكني إذا ما ” جعت أكل لحم مغتصبي ” yang menandakan adanya batas toleransi. Pernyataan ini tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai metafora terhadap ketahanan yang muncul saat tekanan mencapai puncaknya. Dalam penelitian Talukder dan Ali (Talukder

& Ali, n.d.), puisi Darwish menggambarkan bahwa perlawanan sering kali diekspresikan lewat metafora yang kuat sebagai respons terhadap kondisi kolonial, menjadikan bahasa sebagai wadah untuk menyampaikan perlawanan secara simbolik.

Selanjutnya, perlawanan dalam puisi ini juga tampak dalam nada peringatan yang muncul dari kutipan “حذار . . . من جوعي ومن غضبي”. Baris ini menggambarkan bahwa kemarahan yang tersimpan bisa berubah menjadi kekuatan melawan. Dalam analisis yang dilakukan oleh Maria Mumtaz dan rekannya (Maria et al. 2025.), struktur bahasa dalam puisi Kartu Identitas menunjukkan adanya suara politik yang kuat, di mana ungkapan kemarahan dan peringatan menjadi bagian dari strategi untuk menguatkan posisi terhadap kekuasaan.

Lebih lanjut, perlawanan yang ada dalam puisi ini bersifat kolektif, mencerminkan pengalaman masyarakat Palestina secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari

pemakaian bahasa yang repetitif dan deklaratif seperti “سجل! أنا عربي” yang tak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas, tetapi juga sebagai penolakan terhadap penindasan. Dalam penelitian oleh Rendi Pratama dan kawan-kawan (Pratama et al., 2025), puisi ini diartikan sebagai simbol perlawanan kolektif yang dibangun melalui penggunaan bahasa yang menegaskan keberanian dan keteguhan dalam menghadapi penindasan.

Dengan demikian, perlawanan yang tercermin dalam puisi *Biṭāqat Huwīyyah* tidak sekadar menjadi reaksi terhadap penindasan, melainkan juga sebagai penguatan identitas dan usaha untuk mempertahankan keberadaan. Bentuk perlawanan ini diekspresikan melalui bahasa, simbol, dan perasaan emosional yang menggambarkan ketahanan masyarakat Palestina dalam menghadapi ketidakadilan, membuat puisi ini menjadi representasi yang kuat dari perjuangan kolektif.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap puisi *Biṭāqat Huwīyyah* yang ditulis oleh Mahmoud Darwish, dapat diketahui bahwa karya sastra ini mencerminkan hubungan yang mendalam antara konteks sosial, keadaan masyarakat, dan posisi penulis dalam proses penciptaannya. Latar belakang sosial yang berupa konflik berkepanjangan yang dialami oleh rakyat Palestina menciptakan situasi hidup yang penuh tekanan, baik dari segi ekonomi maupun emosional. Keadaan ini kemudian diserap oleh penulis sebagai bagian dari komunitas, sehingga puisi yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari realitas sosial yang rumit.

Selanjutnya, representasi identitas dalam puisi ini muncul sebagai aspek yang bersifat kolektif dan berdasarkan sejarah, yang tetap dipertahankan meskipun dihadapkan pada berbagai bentuk penindasan. Identitas ini mengalami pengurangan melalui sistem kekuasaan yang bersifat administratif

dan struktural, dan diperparah oleh tekanan ekonomi serta kehilangan tempat tinggal. Namun, dalam situasi tersebut, muncul berbagai bentuk perlawanan, baik yang bersifat simbolis, kultural, maupun langsung, yang menunjukkan usaha masyarakat dalam mempertahankan keberadaan dan martabatnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu puisi karya Mahmoud Darwish, yaitu *Biṭāqat Huwiyyah*, serta menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood sebagai landasan analisis. Oleh sebab itu, hasil penelitian belum dapat merepresentasikan keseluruhan gagasan identitas, penindasan, dan perlawanan yang terdapat dalam seluruh karya Mahmoud Darwish. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa puisi Mahmoud Darwish atau mengombinasikan pendekatan sosiologi sastra dengan teori poskolonial, analisis wacana kritis, maupun semiotika sehingga

diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi perjuangan masyarakat Palestina dalam sastra.

Dengan demikian, puisi *Biṭāqat Huwiyyah* tidak hanya mencerminkan kondisi sosial rakyat Palestina, tetapi juga menunjukkan dinamika antara identitas, penindasan, dan perlawanan. Karya ini mengindikasikan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai sarana ekspresi kolektif yang mencerminkan realitas sosial sekaligus menjadi upaya perlawanan terhadap dominasi yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Ghamdi, N. A., & Alarabi, H. E. M. (2019). Modality Construction of the Arabic Identity in Mahmoud Darwish's Poetry. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(2), 239–252.
<https://doi.org/10.34050/els-jish.v2i2.6057>
- Alkahlan, H. (2023). Nationalism – a way to resistance: A case study

- of Darwish's poetry. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(2), 420–423. <https://doi.org/10.22161/ijels.4.2.33>
- Artsyad, H., & Patah, A. (2025). The complexities of "fear" in Palestinian resistance literature: Revealing elegy as a distinct theme of Mahmoud Darwish's poetry in qāla anā khā'if. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 17(1), 51–66. <https://doi.org/10.15548/diwan.v17i1.1829>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4. ed). SAGE.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (Anniversary ed). Univ. of Minnesota Press.
- Fawa'ra, L. H. Q. A. (2019). Identity and Alienation: A Study of Mahmoud Darwish's 'ID Card' and 'Passport.' *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(4), 352–372. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v5i4.1535>
- Hamamra, B. T., & Abusamra, S. (2020). "What's in a Name?": The Aesthetics of Proper Name and Diasporic Identity in Darwish and Said. *Interventions*, 22(8), 1065–1078. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2020.1753557>
- Janah, F. (n.d.). *PERBANDINGAN PUISI BITHAQAH HUWIYYAH KARYA MAHMOUDDARWIS DAN PUISI AL QUDS KARYA NIZAR QOBBANI*.
- Khalidi, R. (2020). *The hundred years' war on Palestine: A history of settler colonialism and resistance, 1917-2017* (First edition). Metropolitan Books, Henry Holt and Company.
- Laurenson, D. T., & Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. MacGibbon and Kee.
- Nashef, H. A. M. (2018). Challenging the myth of "a land without a

- people”: Mahmoud Darwish’s *Journal of an Ordinary Grief and In the Presence of Absence. The Journal of Commonwealth Literature*, 53(3), 394–411. <https://doi.org/10.1177/0021989416670203>
- Navot, D., Goldshmidt, Y., & Yakir, A. (2022). The Limits of Right-Wing Populism in Power and the Israeli Political Crisis of 2018–2021. *The Middle East Journal*, 76(3), 327–359. <https://doi.org/10.3751/76.3.12>
- Nofal, K. H. (2017). National Identity in Mahmoud Darwish’s Poetry. *English Language and Literature Studies*, 7(3), 66. <https://doi.org/10.5539/ells.v7n3p66>
- Nurdiana, P., & Chotimah, D. N. (2025). Identity and Resistance in Mahmoud Darwish’s Poem “Bitaqah Hawiyyah”: A Roland Barthes Semiotic Analysis. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2475–2500. <https://doi.org/10.36312/5rajx453>
- Perry, L. A. (2020). The Poetics of Dispossession in Mahmoud Darwish’s “Exile.” *Journal of Palestine Studies*, 49(4), 91–108. <https://doi.org/10.1525/jps.2020.49.4.91>
- Pratama, R., Masnani, S. W., Mujadilah, M., Agussalim, A., & Ridwan, M. (2025). Reading Palestinian Resistance through Peircean Semiotics: A Semiotic and Qur’anic Analysis of Mahmoud Darwish’s Identity Card. *Jurnal Adabiyah*, 25(2), 401–421. <https://doi.org/10.24252/jad.v25i2a9>
- Saloul, I. (2012). *Catastrophe and Exile in the Modern Palestinian Imagination: Telling Memories* (1st ed. 2012). Palgrave Macmillan US. <https://doi.org/10.1057/9781137001382>
- Talukder, J., & Ali, M. (n.d.). *Ecological Metaphors of Resistance: Mahmoud Darwish’s Poetic Response to*. 8(1).

- Zed, M. (2025). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=iIV8zwHnGo0C>
- Zuhdi, M. L. (2021). Ruang Ketiga dan Konstruksi Identitas: Hibriditas dalam Karya Mahmoud Darwish. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(2), 192–213.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.709>
- Alhirthani, M. (2024). Poetry for socio-political justice in Palestine: Mahmoud Darwish's translation and re-narration of Palestinian-Israeli encounters. *Linguistica Antverpiensia, New Series – Themes in Translation Studies*, 23.
<https://doi.org/10.52034/lan-s-tts.v23i.794>
- Javed Ashiq, Dr. Professor Iesar Ahmad, & Muhammad Ikram. (2024). RESISTANCE AND IDENTITY IN MAHMOUD DARWISH'S POETRY: A THEORETICAL PERSPECTIVE OF TRAUMA STUDIES. *International Journal of Contemporary Issues in Social Sciences*, 3(3), 2573–2579.
 Retrieved from <https://ijciss.org/index.php/ijciss/article/view/1438>
- Abdallah, F. (2025). Charting Cultural Territory: Imagined Geographies and Water Politics in the Works of Mahmoud Darwish. *Journal of Palestine Studies*, 54(3), 8–25.
<https://doi.org/10.1080/0377919X.2025.2561121>